

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Perkembangan Tasawuf dan
Persentuhannya dengan Modernitas”**

WACANA

Amsal Bakhtiar

**Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran
Tarekat di Dunia Islam**

Achmad Mubarak

Tasawuf dan Psikologi Islam

Suwarno Imam S.

**Ajaran Martabat Tujuh di dalam
Kepustakaan Jawa**

Wiwi Siti Sajarah

Melacak Akar Teori Martabat Tujuh

TULISAN LEPAS

Ismawati

**Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim:
Sebuah Peta Islamisasi di Kendal**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 1, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Wiwi Siti Sajaroh
Edwin Syarip
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-32 Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam
Amsal Bakhtiar
- 33-44 Tasawuf dan Psikologi Islam
Achmad Mubarok
- 45-56 Ajaran Martabat Tujuh di dalam Kepustakaan Jawa
Suwarno Imam S.
- 57-78 Melacak Akar Teori Martabat Tujuh
Wiwi Siti Sajaroh
- 79-96 Maqāmāt dan Aḥwāl dalam Tasawuf
Media Zainul Babri

Book Review

- 97-100 Masterpiece Etika Aristoteles
A. Bakir Ihsan

Document

- 101-122 Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim: Sebuah Peta Islamisasi di Kendal
Ismawati

MASALAH tasawuf atau spiritualitas menjadi tema yang tak pernah kering. Ia menjadi penyejuk dahaga manusia modern yang terlempar dari kungkungan materialisme. Dalam Islam, tasawuf merupakan tradisi klasik yang mengalami pasang surut, baik pada tataran wacana maupun praktik. Tampaknya tasawuf sebagai kajian yang bersentuhan dengan wilayah jiwa (*nafs*), menjadi kajian menarik tidak hanya bagi kalangan intelektual muslim, tetapi juga ahli pikir dari Barat. Bahkan tidak jarang para ahli mencari relevansi antara tasawuf dengan psikologi karena mengandung persentuhan “jiwa”, sehingga muncullah istilah psiko-sufistik. Karenanya tema yang diangkat kali adalah *Perkembangan Tasawuf dan Persentuhannya dengan Modernitas*.

Sebagai sebuah kajian yang muncul pasca Rasulullah, tasawuf tidak jarang melahirkan perdebatan di kalangan pemikir Islam yang justru semakin memberikan ruang eksistensi bagi tasawuf dengan beragam bentuknya. Bahkan dalam perkembangan modern, banyak tokoh yang mulai melihat kaitan tasawuf dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern lainnya, seperti psikolog. Melihat perkembangan yang begitu dinamis dari ranah tasawuf ini, maka **Refleksi** kali ini mencoba mengurai beragam wacana yang terkait dengan dunia tasawuf.

Pada terbitan kali ini, **Refleksi** menyajikan lima tulisan yang khusus mengupas masalah tasawuf dari berbagai aspeknya. *Pertama*, adalah tulisan Amsal Bakhtiar dengan judul *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam*. Tulisan ini mengulas secara komprehensif tentang tarekat Qadiriyyah yang memiliki pengaruh cukup luas. Tulisan ini bukan saja mengulas biografi pendirinya, yaitu Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani, tapi juga ajaran dan praktik tarekat Qadiriyyah. Lebih dari itu, Amsal juga mengulas pengaruh dan proses penyebaran tarekat Qadiriyyah di Indonesia.

Kedua, tulisan Achmad Mubarak yang melihat psikologi sebagai bagian dari pesan yang tersurat di dalam ajaran Islam. Hanya saja benih-benih psikologi yang ada di dalam al-Qur’an ini belum mendapat perhatian secara serius. Sebagai disiplin ilmu, Psikologi baru dikenal pada akhir abad 18 Masehi, tetapi akarnya telah menghunjam sejak zaman Plato. Sebagai

ilmu modern Psikologi telah berkembang sangat maju. *Nafs* (jiwa) yang merupakan bagian dari telaah Psikologi, lebih dari tiga ratus kali disebut dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi kajian seperti Psikologi yang bergaris horizontal tidak lahir dalam khazanah keilmuan klasik Islam. Para ulama lebih membahasnya dalam perspektif akhlak dan tasawuf yang lebih bergaris vertikal. Baru pada dekade 1950-an, para intelektual muslim yang belajar di Barat mulai tertarik pada kajian Psikologi. Bahkan dalam perkembangannya ada upaya-upaya yang berusaha menawarkan konsep alternatif tentang psikologi, yakni psikologi dalam perspektif Islam.

Ketiga, tulisan Suwarno Imam yang mengulas ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa. Kajian ini berpijak pada dua sumber, yaitu *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis sekitar tahun 1680, dan *Serat Centini* yang ditulis pada permulaan abad ke-19. Menurut Suwarno, ajaran Martabat Tujuh dalam kepustakaan Jawa hadir dalam bentuk syair-syair yang di dalamnya terkandung istilah-istilah yang berkaitan dengan tujuh martabat, seperti *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *la ta'yun*, dan *hakikat Muhammadiyah*. Namun istilah-istilah yang dipakai di dalam *Serat Centini*, telah mengalami sedikit perubahan, baik perubahan penulisan huruf tertentu maupun kata-kata tertentu. Hal ini terkait dengan perkembangan waktu yang memungkinkan terjadinya pengaruh budaya Jawa.

Keempat, tulisan Wiwi Siti Sajarah yang menganalisis akar-akar Martabat Tujuh. Menurut bahasa, martabat tujuh berarti tujuh tingkatan atau tahapan. Sedangkan menurut istilah, martabat tujuh merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya alam semesta dalam kerangka sistem emanasi. Teori tersebut walaupun dikemukakan dalam berbagai bentuk dan versi, namun semuanya bersifat monistik dan didasarkan pada pandangan dunia yang sama, yaitu bahwa dunia yang tampak ini mengalir dari Yang Tunggal. Jika kita telusuri, sistematika martabat tujuh ini berasal dari Muhammad Ibnu Fadlillah al-Burhanpuri (w. 1620).

Kelima, tulisan Media Zainul Bahri yang menyajikan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam tasawuf. *Maqāmāt* adalah jalan kreatif spiritual yang ditempuh para sufi untuk mendekati dan menjumpai Tuhan. Ia (*maqāmāt*) mesti diusahakan (*makāsib*) dengan segenap jiwa dan raga. Sesuai dengan namanya, ia bersifat tetap dan permanen. Sementara *aḥwāl* adalah keadaan-keadaan mental spiritual yang diterima sufi, sebagai hasil dari *maqāmāt*. Ia merupakan anugerah (*mawāhib*), tak bisa diusahakan

dan berubah-ubah. Namun sebenarnya, dalam pandangan sebagian kaum sufi, keduanya sama-sama anugerah.

Refleksi kali ini juga menyajikan tulisan lepas yang mengulas tentang pemetaan hasil proses Islamisasi para ulama di Kendal, satu daerah kabupaten yang berdampingan dengan Semarang ibukota Jawa Tengah. Walaupun gagasan pembaharuan telah dilakukan oleh para ulama Kendal sendiri yang menuntut ilmu di Makkah terutama pada abad ke-19 dan 20, namun masih menyisakan kebiasaan pra-Islam pada kalangan awam yang masih belum tuntas. Tulisan ini mengungkapkan tentang praktik keagamaan pada masyarakat pendukung tradisi kecil di kalangan muslim Kendal.

Pada rubrik *Book Review* diulas tentang salah satu karya besar Aristoteles tentang etika, yaitu *Nicomachean Ethics*. Di dalam buku ini Aristoteles menguraikan beragam tema, dari etika politik sampai etika persahabatan. Ulasan A. Bakir Ihsan terhadap buku ini sampai pada konklusi bahwa pemikiran etika Aristoteles yang diperlihatkan dalam buku ini merupakan pijakan wacana yang sangat relevan dalam konteks kekinian. Walaupun pada saat ini muncul aliran-aliran etika, tapi keberadaan etika Aristoteles terutama yang terkait dengan etika keutamaan (*virtue ethics*) sulit diabaikan, bahkan muncul kecenderungan menguatnya kembali “etika klasik” ala Aristoteles. Menurut Bakir pemikiran etika Aristoteles bisa dilihat melalui konsep teleologi dan etika keutamaan. Teleologi etika Aristo mengajarkan tentang arah tujuan. Tujuan segala perbuatan adalah kebaikan moral. Universalitas etika yang dikumandangkan Aristo lebih pada upaya pemahaman secara komprehensif terhadap sebuah tindakan atau perilaku. Kebaikan moral seseorang tidak bisa dilihat dari satu sisi. Seorang politisi yang sering menyumbangkan dananya untuk lembaga sosial, tidak bisa secara otomatis dinilai sebagai politisi yang baik. Karena bisa jadi dari sisi lainnya, ia melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Kebaikan moral seseorang harus dilihat pada pribadi sebagai manusia secara keseluruhan.

Terakhir, beberapa nama baru tim redaksi disertakan dalam edisi kali ini. Mereka bersama Mbak Wiwi dan Susanti akan menemani pembaca budiman untuk periode pengurusan yang baru. Mohon maaf atas segala kekurangan, semoga pengurus baru dapat mengelola jurnal prestisius dan kebanggaan Fakultas Ushluddin dan Filsafat ini lebih baik. Selamat membaca.

Jakarta, Juni 2004

Redaksi

TAREKAT QADIRIYAH: PELOPOR ALIRAN-ALIRAN TAREKAT DI DUNIA ISLAM

Amsal Bakhtiar

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

amsal_bakhtiar@uinjkt.ac.id

Abstract: *This writing comprehensively reviews the Qadiriyya Sufi order, which holds significant influence. The article not only explores the biography of its founder, Sheikh 'Abd al-Qādir Jilānī, but also delves into the teachings and practices of the Qadiriyya order. Furthermore, the article discusses the impact and the process of the spread of the Qadiriyya order in Indonesia.*

Keywords: *Sufi Order, Qadiriyya, Sheikh 'Abd al-Qādir Jilānī, Islam, Indonesia*

Abstrak: *Tulisan ini mengulas secara komprehensif tentang tarekat Qadiriyyah yang memiliki pengaruh cukup luas. Tulisan ini bukan saja mengulas biografi pendirinya, yaitu Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī, tapi juga ajaran dan praktik tarekat Qadiriyyah. Lebih dari itu, artikel ini juga mengulas pengaruh dan proses penyebaran tarekat Qadiriyyah di Indonesia.*

Kata Kunci: *Tarekat, Qadiriyyah, Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī, Islam, Indonesia*

Pendiri dan Sejarah Tarekat Qadiriyyah

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu ‘Abd al-Qādir Jilānī, yang terkenal dengan sebutan Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī al-Ghawsts atau *quthb al-awliyā’*. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Kendati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya, semasa hidup, sang Syekh telah memberikan pengaruh yang amat besar pada pemikiran dan sikap umat Islam. Dia dipandang sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencerahan spiritual. Namun, generasi selanjutnya mengembangkan sekian banyak legenda yang berkisar pada aktivitas spiritualnya, sehingga muncul berbagai kisah ajaib tentang dirinya.

Sheikh ‘Abd al-Qādir lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470/1077, yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Ibunya seorang yang salih bernama Fathimah bint ‘Abdullāh al-Shamā’ī al-Ḥusaynī. Ketika melahirkan Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī ibunya berumur 60 tahun, suatu kelahiran yang tidak lazim terjadi bagi wanita yang seumurnya. Ayahnya bernama Abi Shalih, yang jauh sebelum kelahirannya bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw., yang diiringi oleh para sahabat, imam mujahidin, dan wali. Nabi Muhammad berkata, “Wahai Abū Shāliḥ, Allah akan memberi anak laki-laki, anak itu kelak akan mendapat pangkat yang tinggi dalam kewalian sebagaimana halnya aku mendapat pangkat tertinggi dalam kenabian dan kerasulan.”¹ Ayahnya meninggal pada saat usianya masih teramat belia, sehingga dia dibesarkan dan diasuh oleh kakeknya.²

Sheikh ‘Abd al-Qādir meninggal di Baghdad pada tahun 561/1166. Makamnya sejak dulu hingga sekarang tetap diziarahi khalayak ramai, dari segala penjuru dunia Islam. Di kalangan kaum sufi Sheikh ‘Abd al-Qādir

diakui sebagai sosok yang menempati hierarki mistik yang tertinggi (*al-Ghawts al-A'zham*), yang menduduki tingkat kewalian yang tertinggi. Dalam kepercayaan rakyat, Sheikh 'Abd al-Qādir adalah wali terbesar, yang diberikan wewenang untuk menolong manusia lain dalam bahaya. Lebih daripada itu semua wali lain, Sheikh 'Abd al-Qādir dikagumi dan dicintai rakyat, di mana-mana orang tua menceritakan riwayat tentang kekeramatannya kepada anak-anak mereka dan hampir setiap upacara keagamaan tradisional, orang menghadihkan pembacaan al-Fātiḥah kepadanya.³

Menurut Hujwīrī, klasifikasi dan hierarki para penerima pencerahan Ilahi terbagi pada enam tingkatan. Tingkat dasar adalah *Akhyār* berjumlah 300 orang, tingkat *Abdāl* berjumlah 40 orang, tingkat *Abrār* 7 orang, tingkat *Autād* 4 orang, *Nuqabā* 3 orang, dan yang tertinggi adalah *Quṭb* atau *Ghawts* 1 orang. Sheikh 'Abd al-Qādir adalah *quṭb awliyā'*. Ibn 'Arabī menyebut Sheikh 'Abd al-Qādir sebagai wali *Quṭb* pada zamannya.⁴

Nama lengkap dan silsilah Sheikh 'Abd al-Qādir sampai ke Nabi Muhammad saw. adalah Abū Muḥammad 'Abd al-Qādir Jilānī ibn Abī Shālīḥ ibn Mūsā ibn Janki Dusat (Janka Dusat) ibn Abī 'Abdillāh ibn Yaḥyā al-Zāhid ibn Muḥammad ibn Dawūd ibn Mūsā ibn 'Abdillāh al-Mahdī ibn Ḥasan al-Musannā ibn Ḥasan al-Sibthī ibn 'Alī ibn Abī Thālib dan Fathimah al-Zahra al-Batūl binti Rasulullah saw.⁵ Silsilah ini amat penting artinya dalam tradisi tarekat karena 'darah biru' spiritual harus bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw. Di samping itu, bersambungnya silsilah tersebut merupakan indikator bahwa tarekat tersebut dianggap mu'tabar. Makanya, di Indonesia, terutama di kalangan Nahdlatul Ulama, ada kumpulan tarekat yang mu'tabarah, yaitu tarekat yang memiliki silsilah yang bersambung sampai ke Nabi Muhammad saw.

Masa 'Abd al-Qādir al-Jilānī hidup, dunia Islam berada dalam kekacauan dan peperangan. Setelah Sultan Maliksyah yang meninggal tahun 485/1091, perebutan kekuasaan berkecamuk di Bani Saljuk, sehingga muncul anarki dan kekacauan. Peperangan antara kelompok di kalangan Bani Saljuk memperlemah kesultanan tersebut. Di samping itu, faktor yang memperparah keadaan adalah berkembangnya kelompok Assasin di bawah pimpinan Ḥasan ibn Sabbah. Ribuan orang yang sangat fanatik mendukung Sabbah. Sabbah dikenal selaku pemimpin yang bengis dan mengobarkan peperangan terhadap lawannya. Faktor lain adalah mulainya perang Salib I 489/1095 - 493/1099. Pasukan Kristen berhasil menduduki Yerusalem tahun 492/1099, yang menimbulkan kematian ribuan kaum

Muslim dan Yahudi. Berita tentang bencana dan gelombang dan pengungsi membanjiri Baghdad, yang penduduknya sedang bermusuhan juga. Di sisi lain, para pemimpin Saljuk sibuk dengan perebutan kekuasaan di kalangan mereka sendiri, sedangkan kaum Kristiani bebas merampas dan merusak negeri. Waktu itu tidak ada ketenangan dan keamanan.⁶

Keadaan yang demikian dapat secara gamblang dibaca dalam bukunya *Futūḥ al-Ghayb*, yang menggambarkan betapa tidak stabilnya kondisi negara waktu itu. Karena itu, dia menekankan pada setiap kesempatan bahwa faktor utama kekacauan dan ketidakstabilan adalah pemujaan yang sangat berlebihan pada materi. Manusia yang sempurna, menurutnya, adalah keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual, yang satu sama lainnya diberi porsi yang adil dan saling menjaga. Namun, sebagai reaksi terhadap materialisme yang sudah merata, dia menekankan nilai-nilai agama perlu ditanamkan. Dalam 54 wacana yang dituliskannya, dia menganjurkan umat manusia agar meninggalkan dunia, membunuh keinginan dan semua jenis ambisi.

Mengenai perbuatan manusia, ia berpandangan bahwa perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan (determinisme). Tetapi, dia tidak mau terjerumus pada determinisme yang ekstrem. Karena itu, dia mengatakan bahwa manusia memiliki perbuatan sendiri, yang dalam teologi klasik di kenal dengan *kasb* (perbuatan). Dia menegaskan, untuk tidak melupakan posisi usaha-usaha manusia agar tidak terperosok pada kepercayaan Jabariyyah. Sebab, jika dikatakan bahwa perbuatan itu tidak lain adalah perbuatan Tuhan, maka dia akan terjerumus pada kekafiran, sama halnya pengikut Qadiriyyah yang mengatakan sebaliknya. Lebih baik dikatakan bahwa perbuatan yang terkait dengan Tuhan adalah tentang penciptaan, sedangkan yang terkait dengan manusia adalah tentang perbuatan (*kasb*).⁷

Menurut Sheikh ‘Abd al-Qādir, baik dan buruk adalah pasangan dari buah pohon. Keduanya adalah ciptaan Tuhan, tetapi kita harus menganggap semua keburukan datang dari diri kita. Dia menegaskan bahwa *maqam* spiritual seseorang sangat tergantung pada penderitaan yang dialaminya, semakin berat penderitaan yang dialami seseorang semakin tinggi juga *maqam* spiritual yang diperolehnya. Dia mengutip hadis Nabi yang berbunyi, “Kami para Nabi diuji dengan berbagai cobaan dan disesuaikan dengan *maqam* masing-masing.”⁸

Manusia dibagi menjadi empat katagori, demikian pandangan al-Jilānī. Katagori pertama adalah orang-orang yang tidak punya hati dan lidah. Mereka mayoritas masyarakat, yang tidak peduli tentang kebenaran dan keutamaan, hanya tunduk pada indra fisik. Katagori kedua adalah mereka yang punya lidah, tetapi tidak punya hati. Kelompok ini adalah orang yang terpelajar dan memiliki retorika yang bagus, yang selalu menganjurkan umat untuk berbuat baik dan benar. Namun, mereka sendiri berbuat tidak sesuai dengan perkataan, bahkan kebalikannya. Inilah orang yang pembicaraannya sangat menarik, tetapi hatinya jelek. Katagori ketiga adalah mereka yang punya hati, tetapi tidak punya lidah. Mereka inilah mukmin sejati, yang selalu sadar akan kekurangan dan kelemahan, sehingga berusaha terus menyucikan diri dari hal-hal yang kotor. Bagi mereka diam lebih baik dibandingkan berbicara, tetapi membingungkan umat. Katagori keempat adalah mereka yang memiliki hati dan juga lidah. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan pengetahuan yang sejati, dilengkapi dengan bimbingan dari Allah swt. kemudian menjadi penyambung kenabian. Mereka adalah kelompok yang tertinggi setelah kelompok para nabi.⁹

Untuk mencapai katagori manusia yang tertinggi menurut ‘Abd al-Qādir al-Jilānī, seseorang harus mengalami empat tahap perkembangan spiritual. Tahap pertama adalah orang yang meyakini Tuhan dengan totalitas dan menjalankan ajaran agama dengan baik, tanpa pertolongan siapa pun. Tahap kedua adalah ketika seseorang sudah mendekati kesucian hati, yang dapat dijelaskan dalam dua hal, yaitu orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi menahan diri dari kehidupan yang hedonistik dan orang mengikuti suara hati, yang selalu melintas dalam dirinya. Tahap ketiga adalah keadaan tawakal, yakni ketika seseorang berserah diri secara total kepada Tuhan. Tahap keempat adalah keadaan fana, yakni keadaan seseorang yang amat dekat dengan Tuhan dan bahkan menyatu dengan-Nya.¹⁰

Dalam keadaan fana ini persatuan bermakna kedekatan yang amat sangat dengan Tuhan, sehingga segala kelezatan dunia dan keinginan menyatu dalam keinginan dan tujuan Tuhan. Dalam tahap ini manusia sadar bahwa tidak ada sesuatu pun kecuali Tuhan. Namun, pandangan yang semacam ini tidak diperoleh rujukannya pada buku atau pandangan sufi yang terdahulu. Keadaan begini adalah ekspresi dari gejolak kejiwaan yang sangat tinggi, sehingga muncul ungkapan yang sama.

Sheikh ‘Abd al-Qādir berpandangan bahwa mistik membuat seseorang menangkap realitas lebih luas dibandingkan dengan yang ditangkap akal. Sebab, pengetahuan mistik mencakup dua aspek tentang Tuhan, yaitu kekuasaan (*jalāl*) dan keindahan (*jamāl*). Keduanya termanifestasi dalam berbagai bentuk dan waktu. Namun, di sisi lain dia juga mendekati suatu persoalan dengan cara yang empiris karena dia yakin bahwa untuk mengetahui realitas sesuatu adalah dengan mengetahui benda itu sendiri. Dengan cara begini juga kita mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Dia mengutip perkataan Ibn ‘Abbas, sahabat yang amat dekat dengan Nabi, “Segala sesuatu merefleksikan satu atau banyak sifat-sifat Tuhan dan setiap nama menunjukkan salah satu nama-Nya. Jadi, sebenarnya kita diliputi oleh nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan karya-Nya.”

Dia sebenarnya terwujud dalam sifat-sifat-Nya dan tersembunyi dalam pribadi-Nya. Pribadi-Nya tersembunyi dalam sifat-Nya dan sifat-Nya tersembunyi dalam perbuatan-Nya. Dia menyalurkan pengetahuan melalui keinginan-Nya dan keinginan-Nya terwujud dalam aktivitas kreatif yang terus menerus. Dia menyembunyikan kemampuan-Nya dan mewujudkan ketika Dia inginkan. Jadi, tersembunyi adalah aspek hakiki-Nya dan ketersembunyian itu terwujud dalam kebijaksanaan dan kekuasaan.¹¹

Cerita tentang keutamaannya Sheikh ‘Abd al-Qādir tidak asing lagi di kalangan para pengikut tarekat. Semua buku yang menulis tentang riwayat hidup Sheikh ‘Abd al-Qādir selalu menulis kehebatan dan keutamaannya. Diceritakan ‘Umar al-Ḥalawī, salah seorang murid Sheikh ‘Abd al-Qādir, pergi bertahun-tahun mengembara. Ketika pulang, dia menceritakan kepada Sheikh ‘Abdullāh al-Dabbās bahwa dia telah mengelilingi Mesir dan wilayah Maghrib dan berjumpa dengan 360 wali Allah. Mereka semua berkata, “Sheikh ‘Abd al-Qādir al-Jilānī adalah Sheikh dan pemimpin kami.” Diriwayatkan juga bahwa Sheikh ‘Abd al-Qādir diramal oleh Sheikh Ḥamad bahwa kakinya akan berada di atas kepala seluruh wali.

Seorang murid tarekat Sheikh Aḥmad al-Kanjī sedang melakukan wudu. Ketika siraman air mengguyur wajahnya, ia berkata dalam hati bahwa Tarekat Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī lebih disukai dibanding tarekat lainnya. Suara hati ini terdengar oleh gurunya Sheikh Abū Ishāk al-Maghribī, lalu berkata pada muridnya, “Kamu tahu derajat martabat Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī?” Sang murid menjawab, “Tidak”, kemudian Sheikh Abū Ishāk melanjutkan, “Beliau Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī mempunyai

dua belas sifat, jika lautan dibuat tintanya dan semua pohon di dunia dibuat penanya dan manusia, jin, serta malaikat yang melukiskannya, tak akan dapat menulis satu sifat pun darinya.¹²

Keutamaan Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī sebenarnya sudah tampak semenjak bayi. Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī tidak mau menyusu di siang hari kepada ibunya selama bulan Ramadhan. Bahkan diceritakan bahwa orang mengetahui awal bulan Ramadhan ketika menyaksikan Sheikh ‘Abd al-Qādir tidak mau lagi menyusu di siang hari.¹³

Kejujuran Sheikh ‘Abd al-Qādir sudah tampak juga sejak usia belia. Diceritakan bahwa saat dia meninggalkan tanah kelahirannya menuju Baghdad, ibunya memberikan empat puluh keping emas –bagian dari hak warisnya dan menjahitkannya di dalam jubahnya demi keamanan. Nasihat ibunya sebelum pergi adalah agar dirinya selalu berbuat jujur dan benar. Sheikh ‘Abd al-Qādir berjanji untuk menepatinya.¹⁴

Dalam perjalanan, perampok menghadang untuk menjarah iring-iringan kafilahnya. Salah satu perampok bertanya apakah ia memiliki sesuatu yang disimpan. Ia menjawab bahwa ia menyimpan empat puluh keping uang emas. Sang perampok yang tidak mempercayainya kemudian berlalu. Sekali lagi seorang pembegal lainnya menanyakan hal yang sama, ia pun menjawab dengan jawaban yang sama. Kemudian pemimpin perampok menginterogasi dan memerintahkan untuk memperlihatkan penyimpanan uang emas itu. Sheikh ‘Abd al-Qādir memperlihatkan uang yang disimpan dalam jubah tersebut. Pemimpin perampok itu pun terkejut dan menanyakan kenapa dia begitu jujur, bukankah dia dapat saja merahasiakannya. Sheikh ‘Abd al-Qādir menjawab bahwa ia telah berjanji kepada ibunya untuk tetap berkata benar dalam situasi apa pun. Pada saat itu sang perampok langsung bersimpuh dan bertobat, seraya berkata, “Engkau menjaga janjimu kepada ibumu, sedangkan kami melupakan janji kami kepada Sang Pencipta.”¹⁵ Konon, menurut pengakuan Sheikh ‘Abd al-Qādir, sebagian besar perampok yang bertobat itu kemudian menjadi murid-murid pertamanya di dunia sufistik.

Kekeramatan Sheikh ‘Abd al-Qādir juga tidak kalah hebatnya, bahkan di berbagai buku tarekat kekeramatan inilah yang sangat ditonjolkan kendati amat sulit diklarifikasi kebenarannya. Diceritakan, suatu saat penduduk Baghdad kehilangan Sheikh ‘Abd al-Qādir. Kemudian terdengar suara yang memerintahkan agar mereka mencari Sheikh di sungai Dajlah. Setelah sampai di sungai, mereka melihat Sheikh sedang

berjalan di atas air menuju ke arah mereka dan semua makhluk sungai datang mencium tangannya. Pada waktu yang bersamaan, waktu salat zuhur telah tiba. Sekonyong-konyong muncul sebuah sajadah hijau berhias emas dan perak bertuliskan (pada baris pertama) *“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”* (Yunus: 62). Pada baris kedua tertulis *“Selamat kepada ahlulbait sesungguhnya dia amat terpuji.”* Tidak lama kemudian datang rombongan orang berbaju hitam dalam keadaan terborgol, yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Kemudian Sheikh menaiki sajadah, sedangkan rombongan tadi dan para penduduk Baghdad salat di belakangnya.¹⁶

Memang cukup sulit untuk membedakan antara fakta sejarah dengan legenda dalam mengkaji sosok Sheikh ‘Abd al-Qādir karena sejarah dan ajarannya ditulis beberapa puluh tahun setelah dia wafat dan yang menulis adalah para pengikut yang amat setia. Di samping itu, penghormatan yang sangat tinggi kepadanya menimbulkan cerita-cerita tentang kekeramatan yang luar biasa. Karena itu, ketika kita membaca riwayat hidupnya, perlu pemahaman yang menyeluruh tentang cerita-cerita tersebut. Sebab, dalam perspektif tarekat kehebatan yang adi kodrati adalah suatu yang wajar, terutama untuk memperkuat keyakinan dan loyalitas para pengikut tarekat dan mempererat hubungan antara murid dengan sang guru.

Namun, yang tidak dapat dipungkiri adalah ketinggian ilmunya dan kekuatan pengaruhnya. Kepribadiannya yang sangat menarik, artikulasi bahasa yang bagus menjadikan dia tokoh yang amat dihormati dan dikenang sepanjang zaman. Dia adalah tokoh yang terkemuka dalam bidang tasawuf dan sekaligus pendiri tarekat Qadiriyyah. Dia juga tokoh yang melakukan pembaharuan tasawuf dalam Islam karena sebelumnya para sufi lebih menekankan pada amalan individu, tidak berkelompok dan terorganisir dengan baik.

Kontribusinya terhadap tradisi spiritualitas dalam Islam memang amat besar karena Sheikh ‘Abd al-Qādir yang pertama kali mendirikan gerakan spiritual yang bersifat masif dan terorganisasi dengan baik.¹⁷ Sebelum Sheikh ‘Abd al-Qādir, spiritualitas Islam bersifat individual dan belum terstruktur. Di samping itu, beberapa pendiri tarekat, seperti Khawajah Mu’in al-Dīn al-Khīstī dan Sheikh Najīb al-Dīn ‘Abd al-Qāhir Suhrawardī terpengaruh oleh ajaran-ajarannya dan ungkapan para sahabatnya.

Di Indonesia pun tarekat Qadiriyyah, yang lebih populer disebut dengan Qadiriyyah, berkembang berkembang dengan baik, bahkan bercabang, seperti tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dipelopori oleh Sheikh Sambas dan sampai sekarang tarekat ini lebih populer dibandingkan dengan tarekat Qadiriyyah sendiri. Kini, tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, yang cukup terkenal adalah tarekat yang dipimpin oleh Abah Anom di Tasikmalaya. Abah Anom mengembangkan tarekat ini di samping untuk membersihkan diri juga untuk menyembuhkan para pecandu narkoba.

Ketika kita membaca karya Sheikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī sebenarnya tidak ada yang aneh dalam kitab-kitabnya. Sebab, ajaran yang ditulis dan diungkapkan tidak keluar dari kerangka besar (*main frame*) para tokoh pendahulunya. Dalam bidang hukum Islam, dia lebih cenderung pada mazhab Hanbali, sedangkan pemikiran kalamnya lebih kelihatan warna teologi Asy’ari.

Adapun ide mistik dan religius Sheikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī termuat dalam karya-karyanya berikut:

- 1) *Ghunyat li Thālibi Tharīq al-Haqq*, dikenal umum dengan nama *Ghunyat al-Thālibīn*, sebuah karya komprehensif mengenai kewajiban yang diperintahkan agama Islam, dan jalan hidup yang Islami.
- 2) *Al-Faḥ al-Rabbāni*, sebuah rekaman terdiri dari 62 khotbahnya selama 545-546H/ 1150-1152 M.
- 3) *Futūḥ al-Ghayb*, sebuah rekaman dari 78 khotbahnya yang dikumpulkan oleh putranya, ‘Abd al-Razzāq. C.Brokelmann telah membuat daftar dua puluh judul manuskrip yang ditulis olehnya. Satu studi kritis tentang manuskrip-manuskrip tersebut akan dapat menyingkapkan bahwa tulisan-tulisan tersebut diragukan keasliannya: tampaknya ditulis oleh generasi berikutnya yang mencantumkan nama Sheikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī sebagai penulisnya.¹⁸

Pada saat sejumlah besar legenda dan wirid-wirid yang berkenaan dengannya menyingkapkan popularitas dan tingkat kepercayaan yang amat tinggi pada kepribadiannya, tulisan-tulisan yang dinisbahkan padanya memuat interpretasi yang dituliskan oleh penerus dari generasi selanjutnya, serta direkatkan pada ajaran-ajarannya. Karenanya, walaupun dua hal ini mungkin penting untuk memperlihatkan sambutan hangat atas

ajarannya, ukuran yang sesungguhnya atas pemikiran dan tuntunan spiritualnya hanya dapat diungkapkan melalui tiga karya utama di atas.

Ghunyat al-Thālibīn ditulis untuk merespons permintaan sahabat dan pengikutnya guna memerinci pandangan religiusnya. Tidak seperti dua karya lainnya, *al-Fath al-Rabbānī* dan *Futūḥ al-Ghayb*. Buku ini merupakan karya lengkap dengan syariat Islam dan pemikiran mistik. Pengumpulan khotbah-khotbahnya, bagaimanapun dilakukan dengan segala keterbatasan karena tidak semua ucapannya dapat direkam. Kesenjangan dan kekosongan tidak dapat dihindari, dan penjelasan terperinci yang koheren dari ide-idenya tetap menjadi sekadar harapan para pencatat. Terkadang rekaman itu memuat kalimat-kalimat yang terucap oleh Sheikh dengan penuh kekuatan untuk memberi penekanan pada cara pandangannya, tetapi seakan meninggalkan argumen-argumen yang mendahuluinya. Dalam kedua koleksi khotbahnya, sang Sheikh sungguh-sungguh menampilkan dirinya sebagai seseorang dari “alam lain”. Namun, dalam *Ghunyat*, terdapat keseimbangan dalam memandang perkara spiritual dan kewajiban hidup di dunia. Pembahasannya mencakup masalah keyakinan, zakat, puasa, dan haji, yang ikut dengan perincian etika dan kepantasan untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Bagian terakhir dari buku itu memuat penjelasan mengenai ajaran mistiknya. Di dalam kerangka ini—keyakinan, ketaatan kepada Tuhan, dan pergaulan dengan masyarakat Sheikh ‘Abd al-Qādir menginterpretasikan pendekatan religius dan moral.

Khotbah yang termaktub dalam *Futūḥ al-Ghayb* memiliki susunan yang tematis, tetapi tanpa disertai dengan penanggalan. Ada kemungkinan bahwa pembahasan dilakukan dalam berbagai kesempatan yang berbeda dan kemungkinan dikumpulkan bersama-sama dalam satu judul oleh pengumpul pidato tersebut. *Al-Fath al-Rabbānī* memuat rekaman dari empat puluh khotbahnya di *khanqah* maupun di *ribath* pada 1150M. Ini merupakan rekaman dari pertemuan-pertemuan dengannya selama setahun, itu pun dengan sejumlah kekosongan panjang. Karya ini tak mungkin didapat, dan senyatanya tidak dapat diharapkan untuk, mereproduksi khotbahnya kata demi kata. Biasanya, kekosongan ini diisi oleh penerjemah atau komentator karya tersebut.

Demi mempopulerkan cara pandangannya dan atas desakan Sheikh ‘Abd al-Wahhāb Qādirī Syādzilī dari Makkah dan Sheikh Abū al-Ma’ālī

dari Lahore, Sheikh ‘Abd al-Ḥaqq Muḥaddīth di Delhi harus menerjemahkan *Futūḥ al-Ghayb* ke dalam bahasa Persia. Kitab *Ghunyaṭ al-Thālibīn* diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh ‘Abd al-Ḥakim Sialkoti (w. 1657M). Banyak rangkuman, resensi, dan komentar atas karya-karya ini diterbitkan.

Biografi Sheikh ‘Abd al-Qādir dikompilasikan lebih dari seratus tahun setelah kematiannya oleh ‘Ali ibn Yūsuf Al-Shaththanaufi (w.1314M) yang diberi judul *Bahjat al-Asrār*. Ini diikuti oleh rekaman yang dilansir oleh al-Dzahabī (w.1348M), Taqiy al-Dīn al-Wāsith (w.1343M). Adapun yang mempopulerkan Kitab *Manakib Sheikh ‘Abd al-Qādir* adalah ‘Afif al-Dīn al-Yāfi (w.1367M). Menurut Martin van Bruinessen, kitab ini merupakan dasar beberapa kitab *Manaqib* yang beredar di Indonesia. Di Indonesia sekarang setidaknya terdapat tujuh edisi teks dengan terjemahan dan komentar bahasa Jawa, Sunda dan Indonesia yang berbeda.¹⁹

Ajaran dan Praktik Aspek Ajaran

Pada dasarnya ajaran Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ajaran pokok Islam, terutama golongan Ahlussunnah Wal Jama’ah. Sebab, Sheikh ‘Abd al-Qādir sangat menghargai para pendiri mazhab fikih yang empat dan teologi Asy’ariyah. Dia sangat menekankan pada tauhid dan akhlak yang terpuji. Menurut al-Sya’rani, bentuk dan karakter tarekat Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī adalah tauhid, sedangkan pelaksanaannya tetap menempuh jalur syariat, lahir dan batin. Sheikh berkata kepada para sahabatnya, “Kalian, jangan berbuat *bid’ah*. Taatlah kalian, jangan menyimpang”. Ucapannya yang lain: “Jika padamu berlaku sesuatu yang telah menyimpang dari batas-batas syariat, ketahuilah bahwa kalian dilanda fitnah, setan telah mempermainkanmu. Maka kembalilah kepada hukum syariat dan berpeganglah, tinggalkan hawa nafsu, karena segala sesuatu yang tidak dibenarkan syariat adalah batil”.²⁰

Sheikh ‘Alī ibn al-Ḥaytī menilai bahwa tarekat Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī adalah pemurnian akidah dengan meletakkan diri pada sikap beribadah. Sedangkan ‘Ady ibn Musāfir mengatakan bahwa karakter tarekat Qadiriyyah adalah tunduk di bawah garis keturunan takdir dengan kesesuaian hati dan ruh serta kesatuan lahir dan batin. Memisahkan diri dari kecenderungan nafsu,²¹ serta mengabaikan keinginan melihat manfaat, mudarat, kedekatan maupun perasaan jauh.²²

Adapun ajaran spiritual Sheikh ‘Abd al-Qādir berakar pada konsep tentang, dan pengalamannya akan Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhid bukanlah suatu mitos teologis maupun abstraksi logis, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia. Ia selalu merasakan bahwa Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran akan kehadiran Tuhan di segenap ufuk kehidupannya merupakan tuntunan dan motif bagi kebangunan hidup yang aktif sekaligus memberikan nilai transenden pada kehidupan. Nasehat Rasulullah dalam hadis, “*Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Ia melihatmu*”, merupakan semboyan hidupnya, yang diterjemahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Khotbahnya menggambarkan keluasan kesadarannya akan kehadiran Tuhan yang serba meliputi. Ia meyakini bahwa kesadaran ini membersihkan dan memurnikan hati seorang manusia, serta mengakrabkan hati dengan alam ruh.²³

Suatu hari, ketika kesadarannya sedang berada dalam keadaan ekstase, Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī berkata pada dirinya sendiri, “Aku merindukan suatu kematian yang dalamnya tiada lagi kehidupan dan sebuah kehidupan yang tiada kematian di dalamnya.” Kemudian Sheikh ‘Abd al-Qādir menjelaskan makna ungkapan di atas, yaitu dengan bertanya kepada dirinya. Maka aku bertanya, kematian macam apa yang tidak memiliki kehidupan dan kehidupan macam apa yang tidak memiliki kematian di dalamnya.” Kujawab, “kematian yang tidak memiliki kehidupan di dalamnya adalah kematianku dari seluruh manusia... dengan begitu aku tidak lagi hidup bahkan ditemui di antara mereka. Dan kehidupan yang tiada memiliki kematian adalah kehidupanku yang menyertai perbuatan Tuhanku, sedemikian rupa sehingga di dalam keadaan itu, diriku tidak lagi memiliki eksistensi dan kematianku adalah eksistensiku bersama-Nya. Setelah aku mengerti, ternyata inilah yang paling berharga dari seluruh tujuan hidupku.”²⁴

Dalam pandangannya, kehidupan yang termulia adalah kehidupan orang-orang yang sepenuhnya membaktikan diri pada Tuhan semata. Dan karena alasan ini pulalah manusia dihadirkan Tuhan, seperti yang termaktub dalam al-Qur’an, “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahku*” (QS. al-Dzāriyat [51]: 56). Semakin manusia berjuang “hidup demi Tuhan”, dirinya akan semakin dekat dengan terwujudnya tujuan kehidupan ini. Serang manusia harus

menyerahkan kehidupannya, bilamana ia berhasrat memburu kesadaran ilahiah. “Eksistensi yang sadar Tuhan” memberikan kekuatan spiritual pada manusia, ia mengangkatnya pergulatan keras duniawi untuk memperoleh kesenangan hidup dan keuntungan yang sedikit, menuju kebahagiaan dan ketenangan yang sedikit, menuju kebahagiaan dan ketenangan spiritual, dan membuatnya akrab dengan sumber segala kekuatan.

Ajaran Sheikh ‘Abd al-Qādir selalu menekankan pada penyucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah, tobat, zuhud, tawakal, syukur, rida, dan jujur.

a) *Tobat*

Tobat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu ‘Abbas ra. berkata: “*tawbat nashuḥa* adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi”. Jadi *tawbat nashuḥa* tidak hanya di mulut yang menyatakan menyesal dan bertobat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-perbuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya.²⁵

Sheikh ‘Abd al-Qādir menganggap tobat bagaikan air yang menghilangkan najis, begitu juga tobat menghilangkan dosa dan kotoran maksiat. Ja berwasiat kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah kamu berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah dengan melakukan kemaksiatan, tetapi basuhlah najis yang ada pada baju agamamu dengan air tobat, konsistenlah terhadapnya, dan ikhlumlah di dalamnya.”

Tobat ini sangat dianjurkan kepada setiap orang mukmin, sebagaimana firman Allah, “*Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*” (al-Tawbah: 31).

Menurut Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī, tobat itu ada dua macam, yaitu:

- 1) Tobat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya.
- 2) Taubat yang berkaitan dengan hak Allah. Taubat ini dilakukan dengan cara selalu mengucapkan istigfar dengan lisan, menyesal

dalam hati, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.

b) *Zuhud*

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fīhi, wa zahada ‘anhū*, dan *wa zahadan*, yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Sedangkan secara istilah zuhud menurut pendapat yang paling baik adalah dari Ibn Qādamah al-Maqdisi, bahwa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Atau dengan istilah lain, menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.

Menurut Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī, zuhud ada dua yaitu: *zahid ḥakikī* (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *mutazahid shuwaril* zuhud lahir (mengeluarkan dunia dari hadapannya). Namun hal ini tidak berarti, bahwa seorang zahid hakiki menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya, tetapi dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah.

Zuhud memang membawa kesucian kepada diri si Salik. Zuhud mengajarkan betapa si salik harus menahan hawa nafsu (sesuatu yang kita sayangi) serta menolak semua tuntutananya. Kita tahu bahwa dalam berbagai hal, hawa nafsulah puncak segala kecelakaan diri, baik di dunia, terlebih lagi di akhirat. Oleh karena itu, nafsu tidak boleh dijadikan sebagai teman, justru harus dianggap sebagai lawan dan pembinasanya.²⁶

c) *Tawakal*

Tawakal artinya berserah diri, yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. Bila ia benar-benar telah mengenal Tuhannya melalui makrifat yang telah dicapainya, tidak mungkin sifat tawakal tersisih dari dirinya. Sebab, mustahil jika seorang sufi yang selalu berada di sisi Tuhan tidak memiliki jiwa tawakal. Sheikh Abd al-Qādir menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak terurus dengan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amal. Intinya, tawakal akan terasah dengan ilmu dan ilmu menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah tawakal. Adapun hal adalah buah dan maksud tawakal itu sendiri.²⁷

Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga seseorang yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang karenanya dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya.

Sheikh ‘Abd al-Qādir menekankan pentingnya tawakal dengan mengutip maksud sebuah sabda Nabi, *“Bila seseorang menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah, maka Allah akan mengaruniakan apa saja yang dimintanya. Begitu juga sebaliknya, bila dengan bulat ia menyerahkan dirinya kepada dunia, maka Allah akan membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia.”* Semakin banyak orang yang mengejar dunia, maka semakin lupa dia akan akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi, *“Apabila ingatan manusia telah condong kepada dunia, maka ingatannya kepada akhirat akan berkurang”*.²⁸

Di sinilah letak perbandingan antara manusia yang mengejar dunia, sehingga semua hati dan perhatiannya ditumpukan kepada dunia yang dikejanya. Berusahalah dia siang dan malam karena dunia, padahal urusan keduniaan itu tidak ada akhirnya. Semakin banyak yang diraihnya, semakin serakah ia untuk terus berusaha mendapatkannya. Sebaliknya, bila ingatan manusia condong kepada akhirat maka ingatannya terhadap dunia akan berkurang. Oleh karena itu, pilihlah akhirat daripada dunia, karena akhirat lebih baik bagimu.²⁹

d) *Syukur*

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan, maupun hati. Menurut Sheikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syariat-Nya. Sheikh Abd al-Qādir Jīlānī mengatakan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, syukur adalah pekerjaan hati dan anggota badan.

Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī membagi syukur menjadi tiga macam, pertama syukur dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Dalam hal ini si penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan dengan segala kerendahan hati dengan segala ketundukan. Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian serta melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah. Dalam hal ini, si penerima nikmat selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu beri’tikaff berdiam diri di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan. Dalam hal ini, si penerima nikmat mengakui dari dalam hatinya bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah SWT.

e) *Sabar*

Sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah karena Allah swt. memuji Nabi Ayyub as. dengan firman-Nya, *“Kami mendapatinya sebagai orang-orang yang sabar”*. Padahal ia berdoa dan mengeluh kepada Allah untuk menghilangkan musibah yang menimpanya seraya berkata, *“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, ‘(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang’.*” (al-Anbiyā’: 83).

Menurut Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī sabar ada tiga macam, yaitu:

- 1) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
- 3) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.³⁰

f) *Rida*

Rida adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Secara umum para salik berpendapat bahwa orang yang rida adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah. Sheikh ‘Abd al-Qādir mengutip ayat al-Qur’an tentang perlunya sikap

rida, “Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal.” (al-Tawbah: 21). Kemudian Rasulullah bersabda, “Yang akan merasakan manisnya iman adalah orang yang rida Allah menjadi Tuhannya, Islam menjadi agamanya, dan Muhammad menjadi Rasulnya.”³¹

Tidak diragukan lagi bahwa rida dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya, karena seorang hamba yang rida dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya, dia tahu bahwa yang dipikirkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan. Keridaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan merasa tenang, hilang rasa gundah, dan kegalauan.³²

g) *Jujur*

Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Sheikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.

Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Itulah yang dilakukan oleh Sheikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī ketika ia menghadapi para perampok pada saat ia berangkat menuju Baghdad dari negeri Jilan.

Kejujuran adalah kedudukan yang tertinggi dan jalan yang paling lurus, yang dengannya dapat dibedakan antara orang munafik dan orang yang beriman. Kejujuran adalah ruh perbuatan, tiang keimanan, dan satu tingkat di bawah derajat kenabian. Sheikh ‘Abd al-Qādir mengutip ayat al-Qur’an untuk menjelaskan pentingnya sikap jujur ini dilaksanakan, “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” (al-Tawbah: 119).

Sheikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī membedakan antara *al-shādiq* (orang jujur) dengan *al-shiddiq* (orang yang sangat jujur). *Al-Shādiq* adalah isim lazim dari kata *al-shidq*, sedangkan *al-shiddiq* adalah untuk menunjukkan kejujuran yang sangat tinggi, sehingga kejujuran merupakan jalan kehidupan baginya. Sikap jujur ini sangat diperlukan dalam ajaran tasawuf karena

seseorang tidak dapat berdekatan dengan Allah kecuali dengan sikap jujur dan bersih.³³

Aspek Praktis

Di antara praktik spiritual yang diadopsi oleh tarekat Qadiriyyah adalah zikir (terutama melantunkan asma Allah berulang-ulang). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas. Ada zikir yang terdiri atas satu, dua, tiga dan empat. Zikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan mengulang-ulang asma Allah melalui tarikan napas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi, diikuti penekanan dari jantung dan tenggorokan, kemudian dihentikan sehingga napas kembali normal. Hal ini harus diulang secara konsisten untuk waktu yang lama.³⁴

Zikir dengan dua gerakan dilakukan dengan duduk dalam posisi salat, kemudian melantunkan asma Allah di dada sebelah kanan, lalu di jantung, dan kesemuanya dilakukan berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Hal ini dianggap efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan menghilangkan rasa gelisah dan pikiran yang kacau. Zikir dengan tiga gerakan dilakukan dengan duduk bersila dan mengulang pembacaan asma Allah di bagian dada sebelah kanan, kemudian di sebelah kiri, dan akhirnya di jantung. Kesemuanya ini dilakukan dengan intensitas yang lebih tinggi dan pengu-langan yang lebih sering. Sementara itu, zikir empat gerakan dilakukan dengan duduk bersila, dengan mengucapkan asma Allah berulang-ulang di dada sebelah kanan, kemudian di sebelah kiri, lalu ditarik ke arah jantung, dan terakhir, dibaca di depan dada. Cara terakhir ini diharapkan dapat dilakukan lebih kuat dan lebih lama.

Praktik zikir ini dapat dilakukan bersama-sama, dibaca dengan suara keras atau perlahan, sambil duduk membentuk lingkaran setelah salat, pada waktu subuh maupun malam hari. Jika seorang pengikut sanggup melantunkan asma Allah empat ribu kali setiap harinya, tanpa putus selama dua bulan, dapat diharapkan bahwa dirinya telah memiliki kualifikasi untuk meraup pengalaman spiritual tertentu.

Setelah melakukan zikir, tarekat menganjurkan untuk melakukan apa yang disebut sebagai *pās-i anfās*, yakni mengatur napas sedemikian rupa, sehingga dalam proses menarik dan menghembuskan napas, asma Allah bersirkulasi dalam tubuh secara otomatis. Kemudian, ini diikuti dengan *muraqabah* atau kontemplasi. Dianjurkan untuk berkonsentrasi pada

sejumlah ayat al-Qur'an atau pun sifat-sifat Illahiah tertentu hingga sungguh-sungguh terserap ke dalam kontemplasi.

Beberapa praktik yang di kembangkan oleh pengikut dari generasi berikutnya mengadopsi pengaruh lokal dan tidak dapat dipahami dengan merujuk pada ide dan anjuran autentik sang wali. Contohnya, para pengikut tarekat Qadiriyyah di Afrika Utara sering disebut sebagai para *gilani* telah mengembangkan praktik khalwat, dengan aturan-aturan yang sangat khusus. Alang-alang ditancapkan di tumpukan batu, para wanita menyampirkan kain-kain di situ, kemudian bensin dan *styrax* disulut. Baik pria maupun wanita melakukan jenis khalwat ini dan memohon agar keinginan mereka terpenuhi.

Seiring dengan timbulnya praktik yang tidak tepat tersebut, muncul pula pengkultusan secara berlebihan di antara kelompok-kelompok ekstrem. Untuk mempertahankan pandangannya, mereka mengulang ucapan Sheikh 'Abd al-Qādir Jilānī, "seluruh berada di kakiku." Padahal, kata-kata tersebut-saat diucapkannya merujuk pada suatu kondisi kebahagiaan spiritual yang ekstrem, suatu ekspresi sang Sheikh, tanpa implikasi lainnya. Namun, para pengagumnya di kemudian hari membuat tulisan untuk membela posisinya demi memantapkan keunggulan posisinya di dalam hierarki spiritual. Bahkan, ulama yang sangat kritis dan berhati-hati sekalipun, semacam Sheikh 'Abd al-Ḥaqq Muḥaddīth dari Delhi, melukiskan sang Sheikh dalam nuansa yang dipinjam dari hagiologi yang dilebih-lebihkan tersebut. Kebesaran Sheikh 'Abd al-Qādir Jilānī tidaklah bersandar pada keajaiban yang telah dilakukannya, tetapi pada eksistensi kesadaran Illahiah yang bertumbuh dalam dirinya dan dedikasinya untuk mengagungkan mistisisme Islam yang ideal, yakni menyadari Tuhan, menunjuki manusia pada jalan menuju-Nya, dan menghidangkan kebahagiaan bagi hati-hati yang terluka dan jiwa-jiwa yang gelisah.³⁵

Zikir adalah kunci dan sekaligus menempati sisi yang amat penting dalam tradisi tarekat, termasuk tarekat Qadiriyyah karena zikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang dunia spiritual yang tidak terbatas. Apabila pintu hati telah terbuka, muncullah dari dalamnya pikiran-pikiran yang arif untuk membuka mata hati. Ketika mata hati telah terbuka, maka tampaklah sifat-sifat Allah melalui mata hati itu. Kemudian mata hati akan melihat refleksi (bayangan) kasih sayang, kelembutan, keindahan, dan kebaikan Allah, dalam cermin hati yang bersih dan berkilauan.³⁶

Membaca zikir atau wirid *asma' Allah* merupakan cara dalam pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah, yakni bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang mulia sehingga dapat mencapai derajat *insan kamil*.

Selama perluasan dan penyebarannya, Tarekat Qadiriyyah mengembangkan banyak ritual dan wirid, khususnya ketika menyebar di Turki, Mesir, India, dan Afrika. Sebagian merupakan ritual yang diajarkan oleh Sheikh 'Abd al-Qādir, dan sebagian lagi merupakan penambahan yang dilakukan kemudian. Simbol-simbol terkadang diadopsi untuk menggarisbawahi keutamaan khusus dalam tarekat ini daerah-daerah yang berbeda. Qadiriyyah Turki mengadopsi mawar hijau sebagai simbol mereka. Ketika seorang calon murid akan diterima di tarekat, Sheikh Qadiri menyempirkan pada peci bulunya sebetuk mawar yang terdiri dari delapan belas bagian dengan segel Sulaiman di tengahnya. Peci ini disebut *taj* (mahkota), hal yang amat didambakan kelompok mistik.

Tarekat Qadiriyyah Mesir mempergunakan sorban putih dan panji-panji putih. Sejumlah nelayan yang menjadi pengikut tarekat ini membawa jaring-galah beraneka warna tatkala mengikuti prosesi. Di Maroko, sejumlah anggota tarekat Qadiriyyah melantunkan zikir diiringi instrumen musik di zawiyah, tatkala diambil sumpahnya.

Sejumlah peninggalan Sheikh 'Abd al-Qādir Jilānī dibawa ke berbagai wilayah, dan lingkaran cahaya kesucian seakan menerangi daerah-daerah tersebut. Sebuah sorban yang dipercaya merupakan milik sang Sheikh kini terdapat di daerah Uchh.

Adapun seseorang yang akan memasuki tarekat Qadiriyyah, di samping perlu mempersiapkan pembersihan diri sejak awal, setidaknya dia harus menempuh dua fase,³⁷

Fase pertama, diawali dan diakhiri dalam satu kali pertemuan. Jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, memakan waktu tidak lebih dari setengah jam. Fase ini memiliki beberapa tahapan, antara lain:

- 1) Pertemuan pertama antara murid dan Sheikh. Dalam pertemuan ini dilakukan beberapa keharusan, seperti perjanjian, tobat, permohonan ampun kepada Allah, taat, dan zikir.
- 2) Wasiat, berupa pesan-pesan Sheikh kepada sang murid untuk diamalkan. Pesan-pesan tersebut antara lain, menanggung derita, pemaaf, tidak menyakiti saudara, bersungguh-sungguh mengekang

hawa nafsu, menghindari kedengkian, iri hati, dusta dan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Memelihara wudu, beristigfar, serta mengucapkan shalawat Nabi.

- 3) Bai'at, yang berarti sang murid diterima memasuki ajaran tarekat. Pada saat ini Sheikh mengatakan: "Aku telah menerimamu sebagai murid, aku telah membaikatmu atas penerimaan ini".
- 4) Doa dari Sheikh yang dibacakan di hadapan sang murid. Doa tersebut mempunyai dua corak, yaitu corak umum dan khusus. Yang bercorak umum:

"اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مُهْتَدِينَ غَيْرِ ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ سَلَامًا لِأَوْلِيَائِكَ وَعَدُوًّا لِأَعْدَائِكَ، مُحِبًّا بِحُبِّكَ مَنْ أَحَبَّكَ، وَنَعَادِي بِعَدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ، اللَّهُمَّ هَذَا لِدُعَاءِ مَنْكَ وَعَلَيْكَ الْإِجَابَةُ وَهَذَا الْجُهْدُ وَعَلَيْكَ التَّكْلَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ"

Dan yang bercorak khusus untuk murid:

"اللَّهُمَّ كُنْ بَرًّا رَحِيمًا جَوَادًا كَرِيمًا، اللَّهُمَّ دَلِّهِ بِكَ إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ خُذْهُ مِنْهُ، اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْهِ فُتُوحَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ بِجُودِكَ وَرَحْمَتِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ"

- 5) Segelas minuman untuk sang murid oleh Sheikh dengan dibacakan penggalan ayat al-Qur'an:

"(سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ)، (ونزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين)"

Kemudian syekh membaca surat al-Fātihah dan al-Ikhlās tiga kali, lalu Sheikh memberikan gelas yang berisikan minuman tadi untuk diminum sang murid.

Setelah selesai fase pertama ini, sang murid telah resmi menjadi anggota dan berkewajiban mengikuti ajaran Sheikh yang telah mengambil sumpah darinya.

Fase kedua, sang murid memasuki tahapan perjalanan menuju Allah dengan bantuan Sheikh untuk membimbingnya dan menyertainya selama proses perjalanan. Fase ini dapat memakan waktu bertahun-tahun. Hal itu akan berakhir ketika sang murid telah nyata-nyata mandiri dari bantuan gurunya, ia akan dianugerahi "ijazah" sebagai bukti keluhuran jiwanya. Pada saat itulah ia diakui dan sah menjadi bagian dari murid Sheikh. Dan

Sheikh akan menutup penganugerahan tersebut dengan membaca doa sebagai berikut:

"اللهم بجاه هذه الشجرة المباركة متعنا بالنظر إلى وجهك الكريم في الآخرة بعد حسن
اختتام في هذه الدار بسلام"

Proses Penyebarannya dan Derivasinya

Trimingham sebagaimana dikutip oleh Martin van Bruinessen, mengatakan bahwa sekitar tahun 1300 tarekat Qadiriyyah sudah mapan di Irak dan Suriah, tetapi masih kecil belum disebarluaskan ke luar wilayah ini. Baru satu abad kemudian tarekat ini masuk ke anak benua India untuk pertama kalinya dan baru mulai berkembang menjelang akhir abad ke-15. Pada masa yang sama, tarekat ini juga mulai berkembang di Afrika Utara. Sekitar 1550, tarekat ini dibawa ke Afrika Timur. Di Turki tarekat Qadiriyyah baru masuk pada awal abad ke-17, tetapi kemudian berkembang pesat. Tokoh besarnya, Isma'il Rumi (w.1643) mendirikan tidak kurang dari 40 *tekke*. Beberapa dasawarsa kemudian, tarekat Qadiriyyah sudah tersebar di seluruh Asia Kecil dan Eropa Timur.³⁸

Tarekat Qadiriyyah dibawa ke India pertama kali oleh Mir Nurullah. Ia adalah cucu tokoh sufi Iran yang besar, Syah Ni'matullah Wali. Di India wilayah yang menjadi tempat pertama kalinya tarekat Qadiriyyah masuk adalah negara Bidar, di bagian barat India Tengah.³⁹

Pada paruh kedua abad ke-15, Sheikh Muḥammad al-Ḥusaini al-Jilānī mendirikan sebuah *khanaqah* Qadiri di Uch (dekat kota Multan di Punjab, sekarang bagian dari Pakistan). Sheikh Muḥammad ini mengaku masih keturunan generasi kedelapan dari Sheikh 'Abd al-Qādir Jilānī. Setelah Sheikh Muḥammad wafat pada tahun 1482 H / 1517 M, ia digantikan putranya 'Abd Qadir (wafat 1533), yang disebut 'Abd al-Qādir al-Tsani ('Abd al-Qādir kedua). Menurut legenda-legenda rakyat India, 'Abd al-Qādir kedua ini tidak kalah keajaibannya dibandingkan dengan 'Abd al-Qādir pertama, dan banyak sekali orang Hindu yang diislamkan olehnya. Keturunannya menyebarkan tarekat ini di seluruh wilayah Punjab sampai ke Kashmir.⁴⁰

Daerah India yang subur bagi tarekat Qadiriyyah adalah Gujarat (India bagian barat). Guru pertama di sana, agaknya adalah Sayyid Jamil Patsri, yang mengklaim diri keturunan 'Abd al-Qādir sendiri melalui putranya, 'Abd al-Wahhāb. Atas undangan Sultan Bahadur Syah (memerintah 1526-

1537), Sayyid Jamil menetap di kota istana Ahmadabad, dan meninggal di sana pada tahun 1564. Selain dia, dua keturunan Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī lainnya juga datang dan menetap di Ahmadabad. Semasa dengan ketiga Sheikh tarekat ini, dua Sheikh dari jalur lain juga mengajarkan tarekat Qadiriyyah di kota Burhanpur: Syah Ḥusain Khuda-Numa dan putranya Sayyid ‘Abd al-Shamad Khuda-Numa.⁴¹

Di Kurdistan bagian Irak dan Iran, tempat tarekat Qadiriyyah punya banyak penganut, zikir biasanya digabungkan dengan pertunjukan kekebalan tubuh, yang di Indonesia lazim disebut dengan *debus*.

Di Kurdistan terdapat beberapa cabang tarekat Qadiriyyah. Keluarga Sadata Nehri, yang mengklaim keturunan Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī melalui putranya ‘Abd al-‘Azīz. Selain mereka juga ada yang mengajarkan tarekat Qadiriyyah yang sangat berpengaruh sejak abad ke-17, yaitu keluarga Barzanji. Cabang tarekat ini terkenal dengan zikir yang sangat ekstatis.⁴²

Di sana, praktik tarekat Qadiriyyah dilakukan dua kali setiap minggu pada malam Selasa dan malam Jum’at, para *darwisy* (panggilan penganut tarekat Qadiriyyah di Kurdistan) berkumpul selepas salat Isya’ untuk berzikir bersama. Beberapa *darwisy* yang punya suara bagus membaca sajak sufi dan melagukan *qashidah*, dengan iringan rebana besar. Irama rebana yang sangat rancak dan suara indah para penyanyi menciptakan suasana yang khas, yang melepaskan para hadirin dari pikiran sehari-hari. Tiba-tiba irama berubah: khilafah telah memberi tanda bahwa zikir boleh dimulai. Para *darwisy* berdiri dan mulai mengucapkan kalimah *nafy wa itsbāt*, sesuai dengan irama rebana, yang sekarang diperkuat dengan alat musik pukul lainnya. Seluruh badan mereka ikut berzikir, membungkuk supaya *lā* dapat ditarik kuat ke atas dengan kepala, kemudian *ilāha* dilemparkan ke kanan, dan *illa Allāh* dengan gerakan yang keras dipukul ke dalam hati. Tempo irama senantiasa dipercepat, kemudian zikir *nafy wa itsbāt* digantikan dengan zikir *Allāh, Allāh*. Beberapa *darwisy* kelihatannya masuk “*hāl*” (*trance*), mereka minta izin kepada khalifah untuk “main”. Ada yang mengambil semacam *debus* kecil (sepanjang 40 cm), yang ditusukkan ke dalam pipi kanan sampai tembus dari pipi kiri, atau ke lidah sampai tembus di bawah rahang, atau ke perut sampai menembus punggung. Yang lain mengambil pedang dan memukul matanya ke dada dan perutnya. Ada pula yang memegang tali listrik, makan kaca atau minum insektisida. Selama pertunjukan ini berlangsung irama rebana terus bertalu, sampai khalifah memberi tanda bahwa pertunjukan sudah cukup. Benda tajam

dikeluarkan dari badan dan disimpan lagi: rebana beralih ke irama yang lebih menenangkan, dan kemudian berhenti. Kadang-kadang dilanjutkan lagi dengan pembacaan sajak sufi. Pertemuan ditutup dengan pembacaan doa dan al-Fātihah untuk Nabi dan Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī serta semua Sheikh tarekat Qadiriyyah.

Tidak semua murid boleh bermain-main dengan benda tajam seperti ini; hanya mereka yang dianggap sudah cukup maju dalam amalan tarekat dan cukup kuat batinnya yang diizinkan oleh khalifah. Akan tetapi kenapa orang tarekat main debus dalam rangka zikir? Hal itu ditanyakan dan dijawab oleh Khalifah-khalifah, bahwa semua tarekat mengajarkan tawakal kepada penganutnya, dengan main benda tajam, murid bisa membuktikan bahwa ia menyerahkan diri secara total kepada Allah dan wali-Nya, Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī. Karena ternyata kebal, murid merasakan bahwa *karamah* Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī –yang tentu dikaruniai Allah sangat ampuh dan sanggup mengalahkan hukum alam dan kebendaan, dengan demikian ia menghayati langsung adanya wasilah. Dan alasan terakhir, permainan debus ini dipakai untuk tujuan dakwah: orang yang melihatnya akan diyakinkan akan kemahakuasaan Allah dan kewalian Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī.⁴³

Proses masuknya tarekat Qadiriyyah ke Indonesia dikisahkan lewat penyair besar Hamzah Fansuri. Ia mendapatkan *khilafat* (ijazah untuk mengajar) ilmu Sheikh ‘Abd al-Qādir ketika bermukim di Ayuthia, ibu kota Muangthai (orang Persia dan India menamakannya, dalam bahasa Parsi, Syahr-i Naw, “Kota Baru”). Hal itu dapat dibuktikan adanya bait yang berbunyi:

*Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahr Nawī
Beroleh khilafat yang ‘ali
Dari pada ‘Abd al-Qādir Jilānī*⁴⁴

Namun, ada pendapat lain bahwa Hamzah Fansuri mendapatkan khilafat di Baghdad, tetapi yang pasti beliau adalah orang Indonesia pertama yang menganut tarekat Qadiriyyah dan Qadiriyyah adalah tarekat pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi.⁴⁵ Pada waktu itu beliau berziarah ke makam Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī yang terletak di kota Baghdad dan barangkali terjadi pembaitannya dalam ilmu Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī. Hal itu bisa dilihat dalam syair berikut:

Sheikh al-Fansuri terlalu ‘ali,

*Beroleh khilafat di benua Baghdadi...*⁴⁶

Terdapat indikasi bahwa tarekat Qadiriyyah bertahan di Aceh setelah Hamzah. Sekitar tahun 1645, Sheikh Yusuf Makassar singgah di Aceh dalam perjalanannya di Sulawesi ke Makkah dan ia masuk tarekat Qadiriyyah di sana, seperti yang dituliskannya dalam Risalah *Safinah al-Najat*.⁴⁷

Namun, sebenarnya pengaruh tarekat Qadiriyyah sudah sejak lama di Jawa sebelum Hamzah Fansuri, walaupun kita tidak mempunyai informasi yang tepat. Menurut tradisi rakyat daerah Cirebon, Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī sendiri pernah datang ke Jawa, bahkan orang dapat menunjukkan kuburannya.⁴⁸

Juga terdapat indikasi lain bahwa pengaruh Qadiriyyah ada di Banten dengan adanya pembacaan kitab-kitab *Manaqib Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī* pada kesempatan tertentu yang sudah sejak lama menjadi bagian dari kehidupan beragama di sana. Dan dalam *Serat Centhini*, salah seorang tokohnya bernama Danadarma, mengaku pernah belajar kepada “Seh Kadir Jalena” di perguruan di Gunung Karang di Banten. Dari indikasi-indikasi di atas, agaknya, menunjukkan bahwa “ilmu Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī” telah diajarkan di Cirebon dan Banten, setidaknya sejak abad ke-17.⁴⁹

Apa sebetulnya “ilmu Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī” yang telah diajarkan di Aceh dan Jawa? Pada masa pengislaman Jawa pertama kali yang diajarkan oleh guru-guru yang menguasai ilmu-ilmu kesaktian dan kekebalan itu lebih disegani daripada yang lain. Oleh karena itu, ilmu-ilmu itu yang diajarkan para wali terutama Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Dalam tradisi rakyat di hampir seluruh dunia Islam, kekebalan dihubungkan dengan nama wali besar, Sheikh Abd al-Qādir Jilānī dan Ahmad Rifa’i (yang sering dianggap murid Sheikh Abd al-Qādir Jilānī). Tidak mengherankan kalau mereka (terutama Sheikh Abd al-Qādir Jilānī) populer di kalangan orang Jawa, yang sangat tertarik kepada kekuatan magis. Sebuah naskah tasawuf yang sederhana dari Jawa Barat menyebut Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī sebagai sumber ilmu makrifat yang diajarkan oleh para wali di Jawa.⁵⁰

Permainan debus di Banten dan di beberapa tempat di Indonesia dipengaruhi oleh tarekat Qadiriyyah kendati dalam beberapa aspek ada juga pengaruh dari tarekat Sammaniyah dan Rifa’iyah. Kekebalan dan kesaktian sejak pra-Islam memang sudah merupakan bagian yang terpenting, terutama untuk menandingi pengaruh jampi-jampi Hindu dan Budha. Di

samping itu, amalan tarekat ini juga digunakan untuk memerangi penjajah Belanda. Sheikh Yusuf al-Makassari, pernah memimpin jihad di Banten tahun 1682 adalah contoh seorang sufi yang *salih* dan sekaligus pejuang fisik yang hebat. Begitu juga keterlibatan beberapa tokoh tarekat pada perang Banten tahun 1888 terkait juga dengan ilmu kekebalan. Karena itu, tidak heran Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī menjadi tumpuan bagi para pencari ilmu kekebalan dan pelindung dari benda tajam. Segala kehebatan dan kekeramatan Sheikh ‘Abd al-Qādir selalu menjadi legenda dan diceritakan dari generasi ke generasi. Di beberapa warung dan toko pengikut tarekat, foto Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī dipampang sebagai penghormatan dan sekaligus untuk selalu mengingatkannya.⁵¹

Namun, sekarang *debus* dan ilmu kekebalan tubuh lebih banyak berorientasi hiburan daripada tarekat murni. Seakan-akan sudah terputus hubungan antara tarekat dan *debus* karena *debus* sudah menjadi hiburan rakyat biasa. Di samping itu, ilmu tarekat Qadiriyyah yang dicari sekarang tidak lagi berorientasi pada ilmu kekebalan, tetapi ilmu untuk menyucikan hati. Ini tentu tidak lepas dari keadaan sosial politik yang berkembang sekarang. Orang menganggap bahwa perjuangan tidak lagi lewat fisik, tetapi lewat perjuangan batin dan penyucian diri.

Di kota-kota besar, seperti Jakarta, kita saksikan beberapa pengajian yang selalu menekankan pada ketenangan hati dan bahkan Ustaz Arifin Ilham terkenal dengan zikir bersama, sambil *bermuhasabah* dan bertobat atas dosa-dosa yang kita lakukan. Manajemen Qalbu yang dipopulerkan oleh Aa Gym adalah contoh lain dari dasarnya keinginan para eksekutif dan *businessman* untuk mendekatkan diri kepada Allah lewat zikir dan salat malam. Ini Semua tentu secara substansial dapat dikaitkan dengan tujuan tarekat, kendati secara formal tidak dapat karena seorang salik harus menjalankan beberapa fase tertentu agar mencapai *ma’rifah*.

Tarekat Qadiriyyah ini kemudian dikembangkan oleh Sheikh Ahmad Khatib Sambas menjadi tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Setelah Sheikh Ahmad Khatib Sambas belajar beberapa lama di Mekah, dia mulai mengajarkan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah secara utuh. Dia tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah, tetapi dalam beberapa hal terdapat perbedaan dan inovasi dalam ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, seperti membayangkan kehadiran guru ketika berzikir atau boleh melakukan zikir dengan keras atau lembut. Karena itu, tarekat ini dapat dikatakan cabang baru dari tarekat Qadiriyyah. Ajaran Sheikh

Sambas kemudian diturunkan kepada ‘Abd al-Rahim al-Bali dalam sebuah kitab singkat *Fath al-‘Arifin*. Dari kitab setebal sebelas halaman ini menguraikan tentang bai’at zikir, *muraqabah* dan silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Amalan pokok tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dijelaskan sebagai berikut:

“Fasal menyatakan bermula jalan mengambilkan tarekat Qadiriyyah itu. Maka, hendaklah membaca istigfar sekurang-kurangnya 2 kali atau 20 kali dengan kata *astaghfir Allāh al-Ghafūr al-Rahīm*, kemudian membaca shalawat dengan kata *Allahumma shalli ‘alā Sayyidina Muḥammad wa ‘alā alihi wa shahbihi wa sallam*, kemudian berzikir *lā ilāha illa Allāh* 160 kali tiap-tiap sesudah sembahyang lima waktu. Dan yang lain dari itu maka berzikir barang sekuasanya. Maka ditarik dengan dipanjangkan kalimah *Ia* itu serta dirupakan dengan pikiran dari pada pusat hingga kepada otak kepala, dan didatangkan dengan kalimah *ilāha* ke sebelah kanan, maka dipukulkan dengan kalimah *illa Allāh* ke dalam hati sanubari (yakni rupa buah kayu yang bernama sanubari), yaitu yang dinamakan orang Melayu “jantung”, dengan palu yang kuat supaya lalu kalimah yang *musyarrafah* itu dengan *lathā’if* yang lima, serta ingatkan makna kalimah itu *lā maqshūda illa Allāh*, artinya tiada yang dikehendaki melainkan Allah Ta’ala, yaitu nama bagi zat Tuhan yang tiada seumpamanya, yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan kepujian yang tiada terhingga setengah dari dua puluh sifat yang wajib dan maha suci ia dari segala sifat kekurangan dan kecelaan yang tiada terhingga setengah dari padanya segala lawannya yang delapan yaitu mustahil, serta menanti limpah karunia dari Tuhan itu setengah dari padanya yang harus jalannya daripada guru, dan dihadirkan rupa Syekhnya yakni gurunya, dan ditadahkan hatinya pada *tawajjuh* guru dan ada ia dekat di hadapan murid maka menanti limpahnya sahaja. Inilah zikir *nafi itsbat* sama ada dikerjakan dengan jahar yakni nyaring atau dengan *sirr* yakni rahasia. Maka tatkala telah selesai daripada berzikir itu maka mengatakan *Sayyidunā Muḥammad Rasul Allāh saw.* kemudian membaca shalawat *Allāhumma shalli ‘alā Sayyidinā Muḥammad shalāt tanajjinā bihā min jamī’ al-aḥwāl wa al-afāt* hingga akhir, kemudian membaca al-Fātiḥah kepada Sayyidina Rasulillāh saw. dan sahabatnya dan sekalian *masyāyikh ahl al-silsilah al-Qādiriyyah wa al-Naqsyabandiyah khususan Sayyidinā al-Syaikh ‘Abd al-Qādir Jīlānī wa al-Syaikh Khatib Sambas wa abnā’inā wa ummahātinā wa ikhwāninā al-muslimīn wa al-muslimāt wa al-mu’minīn wa al-mu’mināt al-ahyā minhum wa al-amwāt wa al-salām*.⁵²

Amalan zikir ini mirip dengan aturan zikir *nafy wa itsbāt*, seperti yang diajarkan lain tempat. Ketika mengucapkan kata zikir sang murid harus membayangkan bahwa zikir itu “ditarik” melalui suatu alur di badannya, dari pusat ke otak, kemudian ke bahu kanan dan dari sana dengan keras “dipukulkan dengan palu” ke jantung. Demikian juga hati dibersihkan dari segala kotoran, sehingga di dalamnya tidak tersisa selain nama Allah. Kepala juga ikut bergerak sesuai dengan alur zikir, dari bawah ke atas (*lā*), ke bahu kanan (*ilāha*) dan akhirnya dengan keras ke arah jantung (*illallāh*).⁵³

Tarekat Qadiriyyah sangat mungkin berkembang dan bahkan membuat cabang baru karena seorang mursyid diberi wewenang untuk mengembangkan amalan wirid tersendiri dan tidak lagi terikat dengan metode *riyādhah* yang diberikan oleh mursyid yang terdahulu.⁵⁴ Karena itu, tidak heran kemudian tarekat ini berkembang sangat pesat di berbagai wilayah. Bahkan tidak jarang juga didapati para mursyid dan pengikutnya memakai namanya sendiri sebagai identitas tarekat yang dikembangkannya, seperti Khalwatiyah dan Naqsyabandiyah.

Para penerus dan pecinta terhadap tarekat Sheikh Abd al-Qādir Jilānī tersebar di berbagai benua di dunia. Di antaranya adalah di Benua Eropa terdapat lembaga *International Haqqani Institut of Education* yang dipimpin oleh Sulthonul Awlia al-Sayyid Shaykh Muḥammad Nazim al-Haqqani al-Qubrusi al-Naqshabandi. Lembaga tersebut didirikan untuk menghidupkan sunnah Nabi dan sebagai pemelihara semangat ruh Islam khususnya jalan sufi tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Sang pendiri adalah seorang mufti negara Cyprus. Ia lahir di Larnaca, Cyprus pada tanggal 23 April 1922 (28 Sya’ban 1340 H). Ayahnya merupakan keturunan dari wali Qutub Sheikh ‘Abd al-Qādir Jilānī, sedangkan ibunya adalah keturunan dari Nabi Muhammad saw. dari jalur Sayyidina Hasan dan Husain ra. Sheikh ‘Abdullāh Faiz Daghestani yang merupakan mursyid ke-39 dari tarekat Naqsyabandi mengangkatnya sebagai penggantinya sebelum ia meninggal dunia pada tahun 1978 di Damaskus. Dengan demikian ia adalah mursyid yang ke-40 dalam mata rantai tersebut.

Dalam melaksanakan syariat Islam, dia memakai mazhab Hanafi. Sheikh Muḥammad Nazim al-Ḥaqqanī al-Qubrusi juga ahli dalam bidang tafsir dan hadis. Di samping sebagai mursyid tarekat Naqsyabandi, ia juga sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah, Syadziliyah, Chistiah, Kubrawiah, dan Suhrowardiyah. Negara-negara yang menjadi tempat dakwahnya adalah

Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, dan beberapa negara anggota MEE. Wilayah Timur Jauh dan Timur Tengah merupakan targetnya termasuk Indonesia, Malaysia, Jepang, Brunei, dan Singapura. Dia sudah dua kali datang ke Indonesia dalam rangka memperkenalkan tarekat Naqsyabandi al-Haqqani.

Di Benua Amerika terdapat ASFA (*Al-Sunnah Foundation of Amerika*), yakni sebuah organisasi di Amerika yang didirikan oleh al-Sayyid Sheikh Muḥammad Hishām Kabbani. Di Benua Amerika terdapat pula organisasi lain seperti: ISCA, Haqqani Foundation, AMA, Kamilat, dan al-Naqshabandi Sufi Way. Ia adalah seorang ulama besar yang memiliki pengaruh luar biasa di tempat asalnya Beirut, maupun di belahan bumi lainnya.

Latar belakang pendidikannya cukup unik, dimulai dari teknik kimia (American University of Beirut), Mendical Doctor (University of Louvain, Belgia) dalam bidang spesialis anak, sampai dengan ilmu syariat yang dicapai sampai tingkat master dari Universitas al-Azhar, Damaskus. Dalam bidang tasawuf, tafsir, dan ilmu ma rifat, ia dibimbing selama puluhan tahun oleh Syekh ‘Abdullāh Faiz Dagestani dan Syekh Muḥammad Nazim al-Haqqani al-Qubrusi al-Naqsyabandi.[]

Catatan Kaki

1. M. Hilman Anshary, (ed.), *Resonansi Spiritual Wali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 3.
2. Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 2003), 13.
3. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), cet. III, 211.
4. Seyyed Hossein, *Ensiklopedi*, 16.
5. M. Hilman, *Resonansi*, 1.
6. M.M. Sharif, ed. *A History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), vol. I, 350.
7. *Ibid.*, 351.
8. *Ibid.*
9. *Ibid.*, 352.
10. *Ibid.*
11. *Ibid.*, 353.
12. M. Hilman, *Resonansi*, 37.
13. Syekh Muḥammad ibn Yahyā al-Tadāfi, *Mahkota Para Aulia: Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilāni*, terj. (Jakarta: Prenada, 2003), 2.
14. Seyyed Hossein, *Ensiklopedi*, 13.
15. Syekh Muḥammad, *Mahkota*, 17.
16. *Ibid.*, 41.
17. Sebagian orientalis meragukan tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Sheikh 'Abd al-Qādir Jilāni karena praktik dan ajaran tarekat ini baru beberapa generasi kemudian. Kendati demikian ajaran Sheikh 'Abd al-Qādir Jilāni yang bersifat massal dan diikuti secara bersamaan oleh para pengikutnya tidak dapat dipungkiri. Bahkan menurut beberapa sumber, anaknya 'A Sheikh 'Abd al-Qādir Jilāni, 'Abd al-Razzāq dan 'Abd al-'Aziz adalah sufi, yang tidak mustahil mereka mengembangkan ajaran ayah mereka. Lihat Martin, *Kitāb*, 14.
18. Seyyed Hossein, *Ensiklopedi*, 17.
19. Martin, *Kitāb*, 211.
20. Muḥammad Agil bin 'Alī al-Mahdali, *Dirasah fī al-Thuruq al-Shufiyyah* (Kairo: Dār al-Ḥadīth), terj. Futuhal Arifin, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula* (Jakarta: Azan, 2002), cet. I, 201.
21. Abū al-Wafā al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ilā al-Tashawwuf al-Islāmi.*, 237.
22. 'Amir, *al-Thuruq*, 110; Dikutip dari *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, 203.
23. Seyyed Hosein, *Ensiklopedi*, 19.
24. *Ibid.*, 20.
25. Abdul Majid Hj. Khatib, *Rahasia Sufi Sheikh 'Abd al-Qādir Jilāni*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), cet. V, 73.
26. *Ibid.*, 278.
27. Sheikh Abd al-Qādir, *Rahasia*, 267.
28. *Ibid.*
29. *Ibid.*, 269.
30. Sayyid ibn Musfir, *Buku Putih*, 506.
31. *Ibid.* 508.
32. *Ibid.* 509.
33. *Ibid.*, 514.

34. Seyyed Hossein, *Ensiklopedi*, 32.
35. *Ibid.*
36. Abdul Majid Hj. Khatib, *Op.cit.*, 171.
37. Muhammd Agil bin Ali al-Mahdi, *Mengenal Tarekat Sufi bagi Pemula*, terj. (Jakarta: Azan, 2002), 205.
38. Martin, *Kitāb*, 212.
39. *Ibid.*, 213.
40. *Ibid.*, 213.
41. *Ibid.*, 213-214.
42. *Ibid.*, 219.
43. *Ibid.*, 220.
44. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), 11; G.W.J. Drewes & L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri* (Dordrecht: Foris, 1986), 44-45.
45. Martin, *Kitab Kuning*, 207.
46. Syekh Muhammad, *The Mysticism*, 11.
47. Martin, *Kitab*, 208.
48. *Ibid.*, 209.
49. *Ibid.*
50. *Ibid.*, 210.
51. *Ibid.*, 214.
52. Disalin dari kitab *Fath al-'Ārifīn*, cetakan ulang (Surabaya: Bungkul Indah).
53. Martin, *Kitab*, 216.
54. J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London: Oxford University Press), 1973, 40.

Daftar Pustaka

- Anshary, M. Hilman. (ed.), *Resonansi Spiritual Wali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Drewes, G.W.J. & L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, Dordrecht: Foris, 1986.
- Khatib, Abdul Majid Hj. *Rahasia Sufi Sheikh 'Abd al-Qādir Jīlānī*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- al-Mahdali, Muḥammad Agil bin 'Alī. *Dirasah fī al-Thuruq al-Shufiyayah*, Kairo: Dār al-Ḥadīth, terj. Futuhal Arifin, *Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula*, Jakarta: Azan, 2002.
- al-Mahdi, Muhammd Agil bin Ali. *Mengenal Tarekat Sufi bagi Pemula*, terj. Jakarta: Azan, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Bandung: Mizan, 2003.
- Sharif, M.M. (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- al-Tadāfi, Syekh Muḥammad ibn Yaḥyā. *Mahkota Para Aulia: Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jīlānī*, terj. Jakarta: Prenada, 2003.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press, 1973.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004